

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi serta mempunyai nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan bayi, dibandingkan dengan makanan bayi yang dibuat manusia atau susu formula. Pemberian ASI yang baik sejak lahir hingga anak berusia dua tahun merupakan salah satu upaya mendasar untuk menjamin pencapaian kualitas tumbuh kembang sekaligus memenuhi hak anak (Depkes, 2021). Pemberian ASI pada bayi baru lahir hingga sampai usia enam (6) bulan tanpa makanan tambahan dan minuman, termasuk air putih selama menyusui, kecuali obat-obatan dan vitamin atau mineral tetes yang disebut dengan ASI eksklusif.

World health organization (WHO) secara internasional menargetkan angka pemberian ASI eksklusif sebesar 50%. Namun hanya 44% dari bayi lahir di Dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi dibawah usia 6 bulan disusui secara eksklusif, di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 32%, Asia Timur sebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47% dan negara berkembang sebanyak 46%, (Simanjuntak & Info, 2020).

Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada tahun 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, menandakan perlunya dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (WHO, 2022). Menurut profil kesehatan indonesia, 2020 cakupan ASI eksklusif pada bayi usia enam bulan di provinsi Sumatera Utara sebesar 12,4%, Gorontalo sebesar 12,5% dan paling tinggi di Yogyakarta sebesar 55,4%, sementara kondisi sumatera barat didapatkan pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan sebesar 37,6%. Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2018), Daerah dengan cakupan presentasi tertinggi adalah Bangka Belitung yaitu 56,7% dan daerah dengan cakupan terendah adalah Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu sebesar 20,3%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh (2019), cakupan pemberian ASI Eklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Aceh sebesar 55%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Daerah dengan cakupan tertinggi adalah Pidie jaya, sedangkan daerah dengan cakupan terendah adalah kota sabang. Rendahnya cakupan pemberian ASI Eklusif pada bayi tentunya di sebabkan oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah ibu yang harus kembali bekerja setelah selesai masa cuti. Ibu yang bekerja biasanya akan meninggalkan bayinya dalam beberapa waktu yang menyebabkan intensitas menyusui menjadi berkurang. Ibu bekerja akan menitipkan bayinya.

Manfaat ASI bagi bayi adalah dapat membantu memenuhi kehidupan bayi dengan baik, mengandung antibodi, terhindar dari alergi, ASI juga dapat meningkatkan kecerdasan bayi, juga mengandung komposisi yang tepat dari berbagai bahan makanan yang baik untuk bayi terdiri dari porsi yang seimbang dan cukup kuantitas semua zat gizi yang di perlukan bagi kehidupan bayi selama 6 bulan kedepan, dapat memberi rasa nyaman dan aman pada bayi dan adanya ikatan antar ibu dan bayi (WHO, 2018).

Beberapa hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif adalah rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, dan kondisi yang kurang memadai bagi para ibu bekerja dan gencarnya pemasaran susu formula. Persepsi ibu bekerja terhadap tindakan pemberian ASI menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berkaitan dengan persepsi ibu tentang manfaat ASI perahan dan penyimpanan ASI. Melalui pendidikan yang dimiliki, seorang ibu dapat mengenali informasi mengenai tata cara menyusui bayi yang baik dan dapat menerima segala informasi terutama yang berkaitan dengan ASI eksklusif (simanjuntak & info, 2020).

Pengetahuan ibu bekerja yang kurang tentang cara menyimpan ASI menjadi faktor yang mempengaruhi kegagalan pemberian ASI eksklusif. Penyimpanan ASI yang benar adalah ASI disimpan menggunakan botol kaca, penyimpanan ASI dalam suhu ruang 16-29c dapat bertahan dalam 3-6 jam, jika disimpan dalam kulkas dengan suhu 0-4c ASI dapat bertahan hingga 3-8 bulan, penyimpanan dalam freezer lemari es satu pintu ASI aman dikonsumsi hingga 2 minggu, dan jika penyimpanan dalam freezer khusus dengan suhu sangat dingin 18c ASI aman disimpan hingga 6-12 bulan (Riksani, 2018).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh ibu menyusui yang bekerja untuk tetap dapat memberikan ASI bagi bayinya adalah dengan cara memompa ASI sebelum ibu berangkat bekerja dan menyimpannya di lemari es atau freezer. ASI perah dapat disimpan di udara terbuka/bebas, ASI akan mempunyai kualitas yang sama selama 6-8 jam, apabila disimpan dalam lemari es (40) dapat bertahan selama 3 hari, apabila disimpan di lemari pendingin/beku/freezer dapat bertahan selama 3 bulan. Tidak harus dengan cara ibu meluangkan waktu untuk pulang langsung memberikan ASI-nya pada bayi, namun ibu bisa melakukan pemerahan di tempat kerja. (Rosdiana et al, 2020)

Penyebab gagalnya ibu mempraktekkan pemberian ASI eksklusif adalah ibu sibuk bekerja (Wahyuningsih, 2019). Tingginya jumlah ibu bekerja yang tidak menyusui bayinya secara eksklusif dikarenakan ibu merasa tidak mempunyai waktu untuk menyusui bayinya. Sebenarnya, ASI masih dapat diberikan kepada bayi pada saat ibu sibuk bekerja dengan cara

memerah atau memompa dan kemudian menyimpannya untuk diberikan kepada bayi (Septyastrini, 2019).

Menurut penelitian tentang Hypnobrastfeeding (teknik relaksasi untuk membantu kelancaran proses menyusui) menyatakan bahwa Hypnobrastfeeding mampu meningkatkan produksi ASI karena memberikan efek rileks, ketenangan fisik, pikiran, dan kenyamanan pada masa menyusui yang dapat memberikan positif feedback mechanism berupa respon peningkatan pelepasan oksitosin dan prolaktin oleh pituitari. Hormon prolaktin berperan dalam merangsang zat gizi untuk sintesis air susu dalam sel-sel sekretorius alveoli. Oksitosin menyebabkan kontraksi mioepitel di sekeliling alveolus dan mengeluarkan air susu (Marniati, M. 2020).

Beberapa permasalahan yang ditemukan dimasyarakat dalam pemberian ASI antara lain, kemampuan bayi untuk menghisap kurang, ibu yang kurang percaya diri bahwa ASI yang dimiliki dapat mencukupi kebutuhan bayinya, dan penolong persalinan yang selalu memisahkan bayi dari ibunya segera setelah lahir. Artinya ibu menyusui rata-rata belum memahami sepenuhnya cara menyusui yang benar termasuk teknik dan cara memperoleh ASI terutama saat mereka harus bekerja (Rosdiana et al., 2020).

Berdasarkan data sekunder dari buku register ibu menyusui di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia didapatkan jumlah ibu yang menyusui dari bulan Januari 2024 sampai bulan Mei 2024 Sebanyak 125 Orang.

Berdasarkan hasil survey awal yang saya lakukan di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia, ibu menyusui sebanyak 5 orang, diberi pertanyaan tentang Suhu penyimpanan ASI dalam kulkas idealnya 0–4 derajat Celsius ASI perah yang disimpan di kulkas dapat bertahan 5–7 hari yang menjawab benar sebanyak 2 orang. Diberi pertanyaan apakah ibu sebelum memerah ASI harus melakukan langkah memerah ASI dengan cara mencuci tangan terlebih dahulu yang menjawab benar 3 orang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Cara Memerah Dan Menyimpan ASI Perah di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :
Bagaimana gambaran pengetahuan ibu cara memerah dan menyimpan ASI perah di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat Pengetahuan Ibu tentang Cara Memerah dan Menyimpan ASI Perah Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Tahun 2024.
2. Tujuan khusus yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang cara memerah ASI dan menyimpan ASI berdasarkan karakteristik meliputi: usia, pekerjaan, dan pendidikan ibu menyusui di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi responden
Untuk menambah tingkat pengetahuan ibu tentang cara memerah dan menyimpan ASI perah Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia.
2. Bagi perawat
Hasil penelitian ini dapat di pergunakan sebagai masukan dan bahan edukasi perawat untuk memotivasi pasien dalam meningkatkan pengetahuan tentang cara memerah dan menyimpan ASI perah.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan untuk melengkapi informasi penelitian yang sejenis.